

**TRANSFORMASI PELAMPUNG DAN JARING
SEBAGAI REPRESENTASI EKOLOGI MARITIM
DALAM KARYA *ECO ART***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan kelulusan studi seni program magister
dengan minat utama seni lukis

Rizki Maulana

NIM 2321509411

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2025**

**PENGESAHAN
TESIS
PENCIPTAAN SENI**

**TRANSFORMASI PELAMPUNG DAN JARING
SEBAGAI REPRESENTASI EKOLOGI MARITIM
DALAM KARYA ECO ART**

Pertanggungjawaban tertulis ini telah diuji dan diterima sebagai salah satu syarat
memperoleh gelar Magister Seni

Oleh:
Rizki Maulana
NIM. 2321509411

Telah dipertahankan pada tanggal **11 Juni 2025** di depan

Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama

Penguji Ahli

Dr. I Gede Arva Sucitra, S.Sn., M.A. NIP. 198007082006041002

Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.
NIP. 195610191983031003

Ketua

Kurniawan Adi Saputro, S.J.P., M.A., Ph.D.
NIP. 197805112005011003

Yogyakarta, **28 JUN 2025**

Direktur

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.
NIP. 197210232002122001

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati,
karya tesis ini saya persembahkan untuk:

Almarhum Taya merupakan Papah tercinta, yang meski telah tiada, tetap menjadi cahaya dan inspirasi dalam setiap langkah hidup dan pencarian ilmu ini. Doa dan kenanganmu adalah kekuatan dalam setiap narasi karya yang aku ciptakan.

Warsimah ibu terkuat di Bumi ini, yang dengan kasih tak terhingga dan perjuangan tanpa lelah, telah menghantarkan anakmu hingga menapaki jenjang pendidikan tinggi. Terima kasih atas cinta dan pengorbananmu yang tak ternilai.

Keluarga besar Anak Putu Bapakong, yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan hidup ini, serta Keluarga di Klaten yang dengan tulus hati memberikan tempat tinggal dan merawatku selama masa studi, menjadikannya rumah kedua yang penuh kehangatan.

Untuk kekasihku, Yelisyah Rahmanda Indiani, S.Sn., terima kasih atas kesabaran, dukungan, dan cinta yang tak pernah surut. Kehadiran dan ketulusanmu menjadi penyemangat utama dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

Semoga setiap halaman dalam karya ini menjadi wujud rasa terima kasih dan cinta yang tak terucapkan sepenuhnya dengan kata.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis penciptaan seni dengan judul “Transformasi Pelampung dan Jaring sebagai Representasi Ekologi Maritim dalam Karya *Eco Art*”, beserta seluruh isinya, merupakan hasil karya orisinal saya. Saya tidak melakukan plagiaris maupun pengutipan yang menyimpang dari norma dan etika keilmuan yang berlaku. Jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam tesis ini atau terdapat klain dari pihak lain terkait keaslian karya ini, saya bersedia menerima segala konsekuensi dan sanksi yang diberlakukan.

Yogyakarta, 25 Juni 2025

Yang membuat pernyataan

Rizki Maulana

ABSTRAK

Berdasarkan pengalaman empiris penulis serta observasi langsung sebagai masyarakat Brebes pesisir Pantura, ditemukan sejumlah masalah ekologi maritim yang memprihatinkan. Rendahnya kesadaran masyarakat pesisir terhadap dampak serius limbah domestik dan industri perikanan seperti pelampung, jaring, dan material lain yang menumpuk di dermaga hingga dasar laut mengancam keberlanjutan ekosistem. Fenomena ini diangkat sebagai bentuk kritik dan refleksi kolektif, khususnya bagi masyarakat pesisir yang belum sepenuhnya memahami pentingnya keseimbangan alam. Dampaknya meliputi penurunan hasil tangkapan, meningkatnya bencana alam seperti banjir rob, serta berkurangnya ketergantungan pada sektor kelautan sebagai mata pencaharian utama. sebagai respons, penulis mengembangkan ide penciptaan empat karya seni berbasis *eco art* dengan judul “*Bonggan Sapa*”, “*Kala-kalaeh*”, “*Jagad Wis Ora Karuan*”, dan “*Ngarepkna Apa?*”. Karya ini memanfaatkan material limbah nelayan seperti pelampung bekas, jaring rusak, tali tambang, botol plastik, dan besi tua, yang divisualisasikan dalam bentuk instalasi, *mixed media*, dan *wall sculpture*. Pendekatan artistik ini mengadopsi metode *practice-based research* dari Mika Hannula dengan prinsip *in and through*, menekankan proses eksplorasi kreatif sebagai bagian integral dari penelitian. Proses penciptaan mengikuti lima tahapan David Campbell, yaitu persiapan, konsentrasi, iluminasi, inkubasi, dan verifikasi/produksi, untuk memastikan karya tidak hanya bernilai estetis tetapi juga merepresentasikan narasi ekologi maritim.

Kata Kunci: Limbah Pesisir, Keseimbangan Alam, Ekologi Maritim, *Eco Art*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji Syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Mah Esa atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis penciptaan seni yang berjudul “Transformasi Pelampung Dan Jaring Sebagai Representasi Ekologi Maritim Dalam Karya *Eco Art*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam menempuh ujian penciptaan seni program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Tentunya, tesis penciptaan seni ini tidak akan terwujud tanpa adanya restu dari Tuhan Yang Maha Esa dan juga dukungan dari berbagai pihak, baik moral maupun material. Untuk itu, hanya sedikit ucapan terima kasih dari lubuk hati yang paling dalam saya persembahkan kepada:

1. **Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.**, Selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam menyelesaikan studi ini.
2. **Dr. Muhammad Fajar Apriyanto, M.Sn.**, Selaku Wakil Direktur Bidang Akademik Dan Kemahasiswaan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan fasilitas dalam menyelesaikan studi ini.
3. **Kurniawan Adi Saputro, Ph.D.**, Selaku Koordinator Prodi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah

memberikan masukan dan saran kritik yang bersifat membangun dalam menyusun tesis ini.

4. **Dr. I Gede Arya Sucitra, S.Sn., M.A.**, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam berbagai aspek selama masa studi, dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi selama proses penyusunan tesis ini.
5. **Prof. Drs. M. Dwi Marianto, M.F.A., Ph.D.**, selaku dosen pengajar di Pascasarjana ISI Yogyakarta yang telah memberikan pengetahuan dan wawasan dalam menyusun penelitian ini.
6. **Bapak Heri Dono**, selaku Dosen Tamu yang telah memberikan banyak dukungan, arahan dan motivasi untuk terus mengeksplorasi ide, material dan bereksperimen dalam hal berkesenian selama masa studi.
7. **Seluruh Pegawai/Civitas Akademik**, selaku pengelola di lingkungan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang banyak membantu selama ini, baik dalam perihal administrasi maupun dalam proses perkuliahan.
8. **Alm. Bapak Taya dan Ibu Warsimah**, yang telah memberikan semangat dorongan, sekaligus doa yang terus mengalir untuk kelancaran masa studi dan menyelesaikan dengan baik.
9. **Seluruh Keluarga Besar di Brebes dan di Klaten**, serta semua pihak yang terus menerus memberikan motivasi dan dukungan mental dalam proses studi di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

10. **Seluruh Teman-Teman dan Kekasih Tercinta**, yang telah memberikan semangat motivasi dan dorongan tenaga dalam menyusun laporan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis penciptaan ini masih banyak kekurangan dan masih belum sempurna baik dari segi isi dan teknik penyampaian. Oleh karena itu penulis mohon kritik dan saran yang bersifat membangun, semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik untuk penulis secara pribadi maupun untuk lembaga di lingkungan kampus Institut Seni Indonesia Yogyakarta serta untuk masyarakat secara umum.

Yogyakarta, 25 Juni 2025

Rizki Maulana

DAFTAR ISI

PENGESAHAN	i
PERSEMBAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Hipotesis atau Estimasi Karya	7
BAB II.....	9
LANDASAN TEORI.....	9
A. Kajian Sumber.....	9
1. Pelampung	9
2. Jaring	10
3. Ekologi Maritim	11
4. Seni Instalasi.....	11
B. Kajian Teori	12
C. Konsep Visual	14
D. Tinjauan karya terdahulu.....	19
1. Karya Teguh Ostenrik	19
2. Karya Iwan Yusuf	20
3. Karya Nesar Essar	21
4. Karya Ari Bayuaji	22

5. Karya penulis yang pernah diciptakan	23
BAB III	25
METODE PENELITIAN.....	25
A. Metodologi.....	25
B. Proses penciptaan karya	33
a. Pembentukan	50
b. Finishing.....	64
BAB IV	69
ULASAN KARYA	69
KARYA 1.....	71
KARYA 2.....	75
KARYA 3.....	78
KARYA 4.....	81
BAB V.....	84
KESIMPULAN DAN SARAN.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	86
KEPUSTAKAAN	88
DAFTAR NARASUMBER.....	91
GLOSARIUM.....	91
LAMPIRAN.....	94

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Teguh Ostenrik, Domus Coroarius Circularis, 15 meter x 5 meter, Plat Besi, 2021.....	19
Gambar 2. Iwan Yusuf, “Rumah dalam Rumah Farida” Installation, 2022	20
Gambar 3. Nesar Esser,”Eternal Waiting #34”, Cat Minyak pada Kanvas, 80 cm x 100 cm, 2023.....	21
Gambar 4. Ari Bayuaji, “ <i>Floating on the Waves</i> ”, 2023	22
Gambar 5. Rizki Maulana, “ <i>Must be saved</i> ”,.....	23
Gambar 6. Rizki Maulana, “Miris”, Cat Akrilik, Jaring Trol, Dasi sekolh dasar dan Kulit kerang, Dimensi Variabel, 2022.....	24
Gambar 7. Bagan <i>Practice Based Research</i> dengan metode David Campbell dalam penciptaan karya.....	26
Gambar 8. Wawancara dengan Bapak Mukidin sekaligus pergi melaut bersama	28
Gambar 9. Penulis melakukan <i>hunting</i> di pelabuhan kota Tegal dan membuat sketsa langsung	30
Gambar 10. Sketsa Karya ke-4 Instalasi	34
Gambar 11. Sketsa Karya ke-2 Instalasi	34
Gambar 12. Sketsa karya ke-3 Mixed media.....	35
Gambar 13. Sketsa Karya ke-4 Patung <i>Wall Sculpture</i>	36
Gambar 14. Jaring bekas berbagai jenis.....	37
Gambar 15. Pelampung bekas jaring	38
Gambar 16. Kawat dan besi bekas	38
Gambar 17. Tali tambang bekas	39
Gambar 18. Kain kanvas	40
Gambar 19. Cat <i>Spraypaint</i> merk Diton King Artist	40
Gambar 20. Cat akrilik warna hijau dan hitam	41
Gambar 21. Cat <i>Waterprof</i> merk <i>Welproof</i>	42
Gambar 22. Resin dan katalis.....	43
Gambar 23. Lem Pvc.....	43
Gambar 24. Pasir.....	44
Gambar 25. Tang.....	45
Gambar 26. Gergaji Besi.....	45
Gambar 27. Gunting.....	46
Gambar 28. Kuas berbagai ukuran.....	47
Gambar 29. Kabel tis.....	47
Gambar 30. Lem tembak.....	48
Gambar 31. Proses pembentukan kerangka ikan dari besi bekas.....	51
Gambar 32. Perakitan dari kerangka ikan kemudian di isi	52
Gambar 33. Pembuatan kerangka bentuk hasil tangkap dari besi bekas dan kawat	53

Gambar 34. Merangkai dari rangka di susun jaring-jaring menyesuaikan kerangka.....	54
Gambar 35. Proses pelapisan resin pada pelampung	54
Gambar 36. Setelah itu proses pemberian pasir dengan menggunakan lem PVC	55
Gambar 37. Membuat sobekan pada pelampung menggunakan mesin gerinda	56
Gambar 38. Hasil jadi dengan menambahkan objek mata dan menjahit kembali pada sobekan.	56
Gambar 39. Proses pewarnaan untuk menyerupai batu berlumut.....	57
Gambar 40. Pembuatan beberapa jenis tumbuhan laut menggunakan tali bekas jaring dan beberapa bahan pendukung	57
Gambar 41. Beberapa hasil jenis-jenis tumbuhan laut.....	58
Gambar 42. Membuat pola jahit dengan bentuk lingkaran dan kemudian proses menjahit.....	59
Gambar 43. Pengisian bantal dari jaring bekas hingga penuh	59
Gambar 44. pembuatan kerangka pelampung dari besi	60
Gambar 45. Proses jahit kembali yang sengaja dibuat sobekan.....	60
Gambar 46. Pewarnaan Bantal menggunakan <i>Spraypaint</i>	61
Gambar 47. Bantal yang sudah melewati proses pola, jahit, dan pengisian menggunakan jaring bekas	62
Gambar 48. Pelapisan bantal menggunakan cat <i>waterproff</i>	62
Gambar 49. Proses pewarnaan dengan berbagai teknik.....	63
Gambar 50. Hasil pewarnaan dan proses pengeringan supaya cepet kering	64
Gambar 51. Perakitan beberapa detail dengan mengisi beberapa jenis ikan imitasi dari jaring dan memasukan bantal pelampung.....	65
Gambar 52. Merangkai bagian-bagian replika tumbuhan laut dengan elemen lainnya.....	66
Gambar 53. Merapikan bagian-bagian bantal pelampung dan jaring	67
Gambar 54. Menyusun dalam satu ruangan dari kelambu jaring dan tumpukan bantal pelampung, serta menambahkan bendera.....	68
Gambar 55. Karya Tugas Akhir 1. Rizki Maulana “ <i>Bonggan Sapa</i> ”, jaring bekas, pelampung bekas jaring, besi bekas,bantal pelampung. Dimensi variabel. 2025.	71
Gambar 56. Alat tangkap garok	73
Gambar 57. Ilustrasi cara kerja alat tangkap garok di dasar laut.	73
Gambar 58. Karya Tugas Akhir. Rizki Maulana “ <i>Kala-kalaeh</i> ”. resin, pasir, besi bekas, jaring bekas, tali tambang bekas, pelampung bekas jaring,	75
Gambar 59. Karya Tugas Akhir. Rizki Maulana “ <i>Jagat Wis Ora Karuan</i> ”, Kanvas, Tali Tambang, Besi Bekas, Jaring Bekas, Spray Paint, Cat Akrilik. 2025.	78
Gambar 60. Karya Tugas Akhir. Rizki Maulana “ <i>Ngarepkna Apa?</i> ”, Kanvas, Jaring bekas, Tali Tambang, Sterofoam Bekas, Bambu, Bendera, dan Beton. 2025.....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pergi melaut dan menarik alat tangkap garok	94
Lampiran 2. Memilah-milah hasil tangkap dengan sampah plastik.....	94
Lampiran 3. Mengarungi dermaga kapal	94
Lampiran 4. Melihat-lihat kondisi pelabuhan kapal di Kota Tegal	95
Lampiran 5. Proses membersihkan jaring dan menjemur pada sinar matahari	95
Lampiran 6. Proses memisahkan tali tambang sesuai jenis warnanya.....	96
Lampiran 7. Pembentukan kerangka karya ke 3	96
Lampiran 8. Foto bersama dengan Ketua Penguji, Penguji Ahli dan Pembimbing Tesis	97
Lampiran 9. Foto bersama Pembimbing di Ruang Pameran.....	97
Lampiran 10. Suasana presentasi di ruang ujian.....	98
Lampiran 11. Foto bersama teman-teman SERUPA '23	98
Lampiran 12. Foto bersama teman-teman SERUPA '23 di Ruang Pameran	99
Lampiran 13. Ardy dalam proses display karya.....	99
Lampiran 14. Tonerin dalam proses display karya	100
Lampiran 15. Imam Bawon, Ardi dan Tonerin dalam proses display karya	100
Lampiran 16. Poster Pameran	101
Lampiran 17. E-katalog Karya.....	102

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pelampung merupakan salah satu benda untuk menjaga suatu benda yang berat agar tidak tenggelam dan bersifat mengapung dipermukaan air. Pelampung tersedia dalam berbagai jenis dan memiliki beragam fungsi salah satunya baju pelampung untuk menjaga seseorang tetap mengapung di air, pelampung lingkaran digunakan untuk sesuatu yang *urgent* atau keadaan bahaya, dan pelampung penanda batasnavigasi bahaya di laut. Pelampung dapat diketahui sebagai alat pelindung diri. Dalam Permenakertrans No.8 tahun 2010, dijelaskan bahwa alat pelindung diri (APD) adalah alat yang mampu melindungi seseorang dari potensi bahaya di tempat kerja (KEMENAKERTRANS, 2010). Jadi dapat diketahui pelampung sendiri sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk masyarakat yang bekerja di perairan.

Pelampung dalam konteks maritim, memiliki peran penting yang awalnya berfungsi sebagai penanda perairan, alat navigasi, serta alat keselamatan kerja bagi nelayan. Namun, seiring berjalannya waktu, pelampung memunculkan banyak sekali pertanyaan terkait efektivitasnya di lingkungan maritim terlepas dari fungsinya. Misalnya, dalam sebuah kapal nelayan yang ditumpangi oleh tiga hingga empat awak kapal dan ternyata jumlah pelampung (*safety*) yang tersedia rata-rata satu per kapal. Seharusnya, kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja di laut selalu memastikan bahwa kondisi peralatan tangkap maupun alat keselamatan diri menjadi rutinitas sebelum berangkat berlayar. Kesadaran

mendalam seharusnya bukan tentang cara mengetahui bahwa itu sesuatu yang penting, tetapi juga menjadi kewajiban secara konsisten dalam melakukan aktivitas sehari-hari saat pergi melaut.

Namun, kehidupan sebagai nelayan penuh resiko dalam peristiwa kecelakaan pada tahun 2015 yang menimpa bapak saya. Menurut Mukidin tetangga saya yang waktu itu melihat kapal bapak dalam keadaan berputar-putar tanpa awak. Ketika ia mendekat, bapak ditemukan terkapar tak sadarkan diri dengan luka lebam di kepala. Dengan susah payah, tetangga itu membawa kapal bapak kembali ke dermaga, dan keluarga segera melarikannya ke Puskesmas terdekat. Karena kondisinya kritis, bapak dipindahkan ke rumah sakit dan dirawat di ruang ICU Rumah Sakit Waled Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Selama dua Minggu, ia tetap dalam keadaan koma akibat pendarahan otak. Dokter menyarankan operasi, tetapi pihak keluarga menolak karena berbagai pertimbangan dan resiko.

Hari demi hari kondisi bapak semakin memburuk, hingga akhirnya pada malam Jum'at, tepat pukul 12:18 WIB, ia menghembuskan napas terakhirnya. Malam itu menjadi saat paling menyedihkan bagi saya, ibu dan adik yang masih umur 3 tahun. Namun, sebagai anak pertama, saya berusaha tegar dan menerima kenyataan dengan lapang dada, memandikan, mensholati dan menghantarkan bapak ke peristirahatan terakhirnya.

Peristiwa penyelamatan bapak saya menjadi kenangan yang tak terlupakan. Penyelamatan itu sangat penting dalam nasib keberadaan Bapak saya yang tidak hilang oleh hanyut gelombang ombak. Ada salah satu peristiwa

Nelayan Hilang di Perairan Losari Brebes. Ditemukan Meninggal Dunia yang ditulis Renny T Hamzah dalam artikel berita online bahwa:

... Nelayan bernama Cuswanto (19) ditemukan pada hari ketiga pencarian dalam keadaan meninggal dunia. Korban diketahui hilang tenggelam akibat terpleset dari perahu saat mencari ikan pada Rabu, 13 Desember 2023, sekitar pukul 12:00 WIB. Saat itu, korban melaut bersama dengan nelayan lainnya. Saat terjatuh, rekannya sempat menolong, namun korban hilang. Sehingga rekannya tersebut kembali kedarat dan memberitahu keluarga serta perangkat desa, untuk melakukan pertolongan.

Pemahaman kecelakaan kerja terjadi karena dua kelompok. Kelompok pertama adalah faktor mekanik dan lingkungan, sedangkan kelompok kedua adalah faktor manusia. Faktor mekanis dan lingkungan dapat dikelompokkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan tertentu (Daryanto, 2018). Dalam peristiwa itu kelompok nelayan bergegas untuk secepatnya mencari dengan menggunakan kapalnya. Dorongan kepedulian antar nelayan menjadi bentuk solidaritas yang melekat pada setiap nelayan. Kepedulian itu menjadi kehidupan solidaritas nelayan sehari-hari saat dia bekerja maupun saat beraktivitas di daratan. Abdul Asis menegaskan solidaritas yang dibangun masyarakat nelayan masih sangat tinggi, dapat terlihat dari sifat kebersamaan saling membantu, saling tolong menolong dan gotong royong (Asis & Irsat, 2020).

Kekuatan bersama seperti ini yang termasuk solidaritas mentalitas yang ada dan dirasakan langsung oleh para nelayan. Untuk memelihara nilai-nilai solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat secara sukarela dalam gotong royong dimasa sekarang ini. Perlu ditumbuhkan interaksi sosial yang berlangsung karena ikatan kultural dan memunculkan unsur-unsur kebersamaan seperti: perasaan,

sepenanggungan, dan saling membutuhkan, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas sosial (Fahlepi, 2018). Solidaritas yang terjalin, mulai dari peristiwa penyelamatan bapak saya, kehidupan kebersamaan nelayan, hingga kepedulian kelompok nelayan lainnya dalam menjaga dirinya maupun lingkungan berkelanjutan.

Aktivitas yang dilakukan nelayan sehari-hari dengan membuat, mempersiapkan, merawat hingga jaring itu menjadi sampah. Seakan-akan persoalan kebutuhan oleh nelayan melalui penggunaan jaring hanya sebatas dinikmati pada saat dibutuhkan. Jaring-jaring itu bertumbuk di dermaga maupun menjadi solusi praktis dengan membuangnya di lautan. Kebiasaan mereka tanpa memikirkan dampak bagi biota laut maupun ekosistem kedepannya. Salah satu jenis jaring yang digunakan nelayan untuk menangkap berbagai jenis biota laut yaitu jaring arad. Jaring arad sering ditemukan hampir di seluruh wilayah Indonesia dan biasanya dengan nama yang berbeda-beda. Moninjta mengatakan jaring arad atau biasa disebut pukat pantai (*beach seine*) merupakan pukat kantong yang cara operasi penangkapannya dilakukan dengan melingkarkan jaring tersebut pada suatu areal (*fishing ground*) tertentu (Budyanti et al., 2018). Selain cara menangkapnya, jaring jenis ini banyak sekali memunculkan persoalan terkait dengan dampak lingkungan. Sering sekali pelarangan menggunakan jaring ini, tetapi nelayan merasa dilematis dengan keadaan kebutuhan ekonomi sehari-hari.

Nelayan hidup dalam kondisi yang penuh resiko dan tantangan seperti perubahan iklim, eksploitasi laut dan pencemaran limbah. Sampah laut (*marine*

debris) merupakan sampah material padat yang berasal dari sisa aktivitas manusia baik disengaja maupun tidak disengaja yang dibuang ke laut, terdiri dari sampah laut yang tenggelam di dasar, terapung atau terdampar di pantai (Prajanti et al., 2020). Dalam beberapa tahun terakhir, sampah-sampah buangan dari mulai plastik konsumsi rumahan, alat tangkap seperti potongan jaring dan limbah lainnya yang berdampak negatif di laut terus meningkat. Produksi sampah itu tidak lupa nelayan juga menjadi aktor utamanya. Misalnya, pada saat nelayan menebarkan jaringnya bersamaan dengan kapal nelayan yang lainnya, secara tidak langsung terjadi penumpukan jaring yang mengakibatkan jaring itu kusut menyatu dengan jaring lainnya. Akibatnya, mau tidak mau jaring itu harus dipotong dan sisanya di buang kelaut. Dari situlah permasalahan limbah yang dihasilkan oleh nelayan dapat mengganggu ekosistem habitat di laut.

Ekologi maritim menjadi penting, karena dalam kehidupan nelayan segala kondisi lingkungan sangat berpengaruh bagi mata pencaharian mereka. Lingkungan yang seimbang menandakan kehidupan berkelanjutan akan menjamin segala aspek ekonomi, sosial dan sumber daya manusia. Keadaan laut yang tercemar menandakan ketidakseimbangan ekosistem laut. Sebagai contoh kategori nelayan tradisional yang bergantung pada alat tangkap sederhana sering kali menjadi pihak yang paling terdampak. Dalam konteks ekologi maritim ini, tidak sekedar menjelaskan tentang kelestarian alam, tetapi juga menyadarkan akan pentingnya menjaga laut harus ditingkatkan melalui pendidikan, kebijakan pemerintah, maupun melalui pendekatan seni.

Penciptaan karya seni rupa merupakan suatu bentuk perenungan (*reflection*) dan studi kasus seorang perupa sesuai dengan konsep dan artikulasinya. Melalui ungkapan visual yang dituangkan secara estetik dan artistik dengan menggunakan media yang ditekuni menjadi karakter kepribadian seorang perupa. Representasi ekologi maritim menjadi poin penting untuk lingkungan berkelanjutan melalui objek pelampung dan jaring perlu diangkat, karena dari mulai visual, bentuk dan fungsinya sangat merefleksikan sebuah persoalan dalam kehidupan nelayan di Indonesia. Melalui karya seni ini dapat memberikan alternatif tawaran kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga ekosistem lingkungan maritim. Karena itu, hal ini mendorong pengkarya untuk mengekspresikan gagasan mereka melalui karya seni rupa yang bersumber dari transformasi simbolik pelampung dan jaring sebagai representasi ekologi maritim.

B. Rumusan Masalah

1. Isu-isu persoalan ekologi maritim seperti apakah yang menjadi fokus representasi transformasi simbolik pelampung dan jaring dalam pendekatan *eco art* ?
2. Bagaimana konsep transformasi pelampung dan jaring dapat merepresentasikan ekologi maritim dalam karya *eco art* ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menciptakan dan menganalisis isu-isu ekologi maritim yang dapat direpresentasikan melalui simbol pelampung dan jaring dalam karya *eco art*.

- b. Mengeksplorasi dan mengembangkan konsep transformasi pelampung dan jaring sebagai media ekspresi dalam seni untuk meningkatkan kesadaran tentang ekologi maritim.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Melalui penciptaan ini diharapkan dapat menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga lingkungan maritim dalam menjalani tantangan kehidupan sosial dan ekonomi.
- b. Diharapkan dalam penciptaan karya ini dapat membangun koneksi emosional dengan perjuangan kehidupan nelayan sehari-hari.
- c. Proses transformasi pelampung dan jaring menjadi dorongan dalam memahami perubahan sosial, masyarakat dan keadaan lingkungan. Melalui dialog antar komunitas nelayan lokal dan seniman.

D. Hipotesis atau Estimasi Karya

Penciptaan karya Tugas Akhir ini nantinya akan menghasilkan 4 karya terdiri dari karya instalasi , karya instalasi dimensi variabel, karya patung *wall sculpture*, dan karya lukis *mixed media* berikut beberapa tahapan proses:

1. Upaya menemukan gagasan yaitu mendalami sumber inspirasi, hal ini bisa muncul dari sebuah pengalaman masa lalu dan masa sekarang, lingkungan, berita, serta rutinitas yang dijadikan sebagai sumber inspirasi dalam penciptaan karya.
2. Memilah dan menyempurnakan untuk kemudian dikembangkan dari gagasan awal hingga padatahap memantapkan tema yang akan dituangkan dalam karya seni rupa. Maka dilakukan pengamatan,

perenungan, sampai pada ide yang akan dituangkan dalam karya.

3. Visualisasi yaitu merupakan sebuah hasil akhir dari penyajian penciptaan seni karya lukis *mixed media*, karya instalasi dan karya patung *wall sculpture*.

